

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisa laporan keuangan sangat dibutuhkan, dimana analisa laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisa laporan keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perbankan (Zainuddin dan Jogiyanto, 1999).

Analisa rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri, sedangkan bagi kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi berkaitan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Bagi investor, analisa rasio keuangan bermanfaat untuk mengevaluasi nilai saham dan jaminan atas keamanan dana yang diinvestasikan pada perusahaan (Munawir, 2002).

Kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan manufaktur dalam menghasilkan laba dapat dipandang dari berbagai aspek yaitu aspek likuiditas, kualitas aktiva, struktur modal dan profitabilitas. Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolok ukur. Tolok ukur yang sering dilakukan adalah

dengan rasio atau indek yang meghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain. Analisa rasio merupakan cara yang paling umum dalam melakukan analisa laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam arti yang relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang satu dengan yang lain.

2.2. Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko (tingkat kesehatan) suatu perusahaan (Abdul Halim, 1996). Pekerjaan yang paling mudah tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Bahkan dengan tersediannya program-program komputer, seperti *spreadsheet* atau program-program akuntansi lainnya, atau program-program yang khusus ditulis untuk tujuan laporan keuangan, perhitungan rasio-rasio keuangan menjadi hal yang mudah untuk dilakukan. Tantangan analis bukan melakukan perhitungan semacam itu, melainkan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan yang muncul.

Analisis semacam itu mengharuskan seorang analis melakukan beberapa hal:

- 1) Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis
- 2) Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan keuangan dan rasio-rasio keungan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.
- 3) Memahami kondisi perekonomian dan kondisi lain pada umumnya pada yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Sebelum melakukan analisis, seorang analis harus memahami ketiga langkah diatas, baru kemudian melakukan analisis dengan menggunakan alat-alat analisis seperti

rasio-rasio keuangan atau rasio-rasio lainnya. Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya.

2.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari analisa laporan adalah untuk membantu para manajer keuangan untuk apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang terbatas dari laporan keuangan. Analisa keuangan bermanfaat untuk mengukur tingkat kesehatan atau kinerja keuangan suatu perusahaan baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang (Desawan, 2002).

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini diharapkan memenuhi kebutuhan bersama bagi para pemakainya. Informasi atas kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan dimasa yang akan datang. Informasi posisi keuangan disediakan dalam bentuk neraca, sedangkan informasi atas kinerja perusahaan disajikan dalam bentuk laporan laba-rugi dan informasi perubahan posisi keuangan dinyatakan dalam laporan itu sendiri (Pwee Leng, 2002).

Adapun tujuan dari pelaporan keuangan (Algifari, 2000) yaitu :

1. Untuk pengambilan keputusan

Tujuan yang paling umum dari pelaporan keuangan yaitu bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya. Dari tujuan yang paling umum diatas, kemudian tujuan berikutnya yang lebih spesifik. Tujuan tersebut berkaitan dengan penerimaan kas untuk pemakaian eksternal.

2. Untuk memperkirakan aliran kas masuk untuk pemakai eksternal

Tujuan kedua yaitu laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian (yang berarti resiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan aliran kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk lebih dari aliran kas keluar. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bias mengembalikan aliran kas keluar (*return on investment*), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikan return yang sesuai dengan resiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat penerimaan kas (dividen dan bunga) dan juga memperkirakan rasio yang berkaitan.

3. Untuk memperkirakan aliran kas perusahaan

Tujuan ketiga adalah pelaporan keuangan harus memberikan informasi untuk membantu pihak eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan. Penerimaan diperoleh selama siklus bisnis perusahaan tersebut, dimulai dari pembelian bahan-bahan mentah, produksi, penjualan, dan penerimaan kas kembali. Dalam siklus tersebut,

perusahaan juga mengeluarkan kas (misalkan untuk pembelian bahan mentah). Penerimaan kas bersih perusahaan akan mempengaruhi penerimaan kas bersih pihak eksternal.

4. Untuk memperoleh informasi pendapatan dan komponen-komponennya.

Tujuan spesifik yang lain yaitu bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu untuk membantu pihak eksternal menentukan harapannya (*expectation*) mengenai prestasi perusahaan pada masa-masa mendatang. Fokus dari perusahaan yang komprehensif dan komponen-komponennya.

Informasi semacam itu bermanfaat karena beberapa alasan:

- 1) Untuk mengevaluasi prestasi manajemen.
- 2) Memperkirakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
- 3) Memperkirakan pendapatan perusahaan dimasa mendatang.
- 4) Memperkirakan risiko investasi atau meminjamkan pada perusahaan.

5. Untuk mendapatkan informasi aliran kas.

Tujuan lainnya adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai aliran kas perusahaan, bagaimana perusahaan menerima kas dan mengeluarkan kas, mengenai pinjaman dan pelunasan pinjaman, mengenai transaksi pemodalan, termasuk dividen yang dibayarkan, dan mengenai faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi likuiditas perusahaan. Informasi aliran kas bermanfaat karena beberapa alasan:

- 1) Memahami operasi perusahaan.
- 2) Mengevaluasi kegiatan investasi dan pendanaan.
- 3) Memperkirakan likuiditas perusahaan.

- 4) Menginterpretasikan lebih jauh laporan laba-rugi.

2.4. Laba

Ditinjau dari ruang lingkupnya terdapat 3 konsep laba yang dikemukakan SFAC No.5 yaitu : *earning*, *net income*, dan *comprehensive income*. *Earning* merupakan konsep yang paling sempit sedangkan *comprehensive income* merupakan konsep yang paling luas. Dibawah ini ada beberapa pengertian *income* :

- 1) Laba menurut pengertian akuntansi konvensional dinyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya.
- 2) SFAC No.6 menyatakan *comprehensive income* atau laba komprehensif adalah perubahan modal (aktiva bersih) perusahaan selama satu periode, dari transaksi peristiwa lain dan keadaan dari sumber selain pemilik (*non owner change*).
- 3) Vernon Karn mengemukakan *income* atau laba merupakan perubahan modal suatu kesatuan usaha diantara dua titik waktu, tidak termasuk perubahan-perubahan akibat investasi oleh distribusi kepada pemilik, dimana modal dinyatakan dengan ukuran nilai dan didasarkan pada skala tertentu.

Menurut SFAC (*Statement Financial of Accounting Concept*) nomor 5, laba adalah kenaikan ekuitas atau aktiva netto perusahaan yang disebabkan karena adanya aktivitas operasi maupun aktivitas non-operasional perusahaan. Dalam SFAC dinyatakan bahwa laba terdiri dari *revenue*, *expenses*, *gain* dan *losses*.

Dalam menentukan laba, akuntansi menggunakan dasar *accruals*. Yakni bahwa pendapatan (biaya) diakui pada hak (kewajiban) bukan pada saat penerimaan (pengeluaran) kas. Dasar ini mewajibkan perusahaan pada periode sekarang meskipun

transaksi kasnya baru terjadi pada periode berikutnya dan menunda pengakuan pendapatan (biaya) yang belum menjadi hak (kewajiban) sampai dengan periode berikutnya meskipun transaksi kasnya sudah terjadi pada periode sekarang.

2.5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat didefinisikan sebagai persentase kenaikan laba dari suatu periode ke periode berikutnya. Jika periode berjalan dilambangkan dengan t , laba dilambangkan dengan Y , dan periode sebelum t adalah $t-1$, maka pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Masalah dalam perhitungan pertumbuhan laba muncul ketika nilai Y_{t-1} kecil dari nol (negatif). Misalnya, jika Y_t bernilai positif, secara nyata dapat disimpulkan bahwa ada pertumbuhan laba yang positif. Tetapi berdasarkan perhitungan di atas nilainya akan menjadi negatif. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian untuk angka pertumbuhan laba yang dibentuk oleh Y_{t-1} yang bernilai negatif dengan cara mengalikannya dengan -1 .

2.6. Analisis Rasio.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan dalam lima kategori yaitu rasio likuditas, rasio aktivitas, rasio *lverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

2.6.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan *quick ratio*.

Rasio lancar menunjukkan seberapa besar kemampuan total aktiva lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika dari hasil perhitungan rasio menunjukkan lebih besar dari pada 1, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka pendek perusahaan dapat dilunasi dengan aktiva lancar perusahaan.

2.6.2. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Rasio aktivitas terdiri dari rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva dan perputaran total aktiva dan sebagainya. Dalam perhitungan rasio aktivitas melibatkan beberapa rekening yang ada di neraca dan laporan laba-rugi seperti penjualan, persediaan, piutang, aktiva tetap, dan total aktiva.

Rasio perputaran persediaan mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan persediaan yang dimiliki perusahaan yang dihitung dengan penjualan dan persediaan. Semakin besar rasio maka semakin cepat perputaran yang dihasilkan perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan meningkatkan penjualan dan memaksimalkan tingkat persediaan. Rasio perputaran aktiva menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan asset atau aktiva yang dihitung dengan jalan membagi penjualan dan total aktiva. Jika rasio yang dihasilkan semakin besar maka menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola kekayaan secara optimal. Rasio umur piutang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan piutang perusahaan dan kebijakan pemberian kredit atas penjualan barang.

2.6.3. Rasio Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan kapasitas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam bentuk hutang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas untuk pengkategorian rasio ini (Husnan, 1996). Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang hutangnya lebih besar daripada total asset yang dimiliki. Menurut Shapiro dan Balbire (2000), terdapat dua pendekatan untuk mengukur tingkat *leverage*. Pertama yaitu dengan menganalisa berbagai rasio keuangan yang terdapat dalam neraca untuk menentukan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai total aktiva, dengan anggapan bahwa semakin besar hutang yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasionalnya, akan memperbesar resiko yang ditanggung perusahaan. Pendekatan kedua adalah dengan menggunakan data dari laporan laba rugi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya. Terdapat dua macam rasio pada kategori ini yang sering digunakan yaitu *debt ratio* dan *debt to equity ratio*

2.6.4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Terdapat tiga rasio yang sering dibicarakan dalam rasio produktivitas yaitu *profit margin*, *return on*

asset dan *return on equity*. Dalam rasio profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat dari penggunaan aktiva dan pasiva yang ada dalam satu periode.

Rasio profitabilitas dimanfaatkan oleh investor untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Bagi kreditor, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman. Rasio profitabilitas akan memberikan informasi bagi investor, misalnya, pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

2.6.5. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Sudut pandang rasio ini lebih besar berdasarkan sudut pandang investor. Tetapi pihak manajemen juga mempunyai kepentingan terhadap rasio pasar. Ada beberapa rasio pasar yang dapat dihitung yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *dividend yield*, dan pembayaran deviden.

Perusahaan yang mempunyai PER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah sedangkan perusahaan yang mempunyai PER yang rendah juga mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah. Dari sisi investor PER yang tinggi akan dihindari karena ini berarti bahwa harga saham perusahaan sudah berada pada posisi yang tinggi, dan kemungkinan harga saham tidak akan naik lagi sehingga tidak akan mendapatkan *capital gain*.

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Kedua faktor tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang.

2.7. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan.

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan berdasarkan pada harga perolehan (*historical cost*). Metode harga perolehan dipakai oleh akuntansi karena metode tersebut dinilai paling obyektif dibanding metode lain seperti metode harga pasar penggantian saat ini (*current replacement cost*). Metode akuntansi juga berdasarkan pada metode akrual yang berusaha mempertemukan pendapatan dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan usaha memperoleh pendapatan tersebut. Metode semacam ini tidak memperhatikan kapan munculnya atau keluarnya kas. Dalam jangka pendek, antara metode kas dengan metode akrual barang kali tidak menghasilkan informasi yang sama.
2. Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi, misalnya metode LIFO, FIFO, rata-rata persediaan. Dua perusahaan yang mempunyai kondisi yang sama, barangkali memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi
3. Upaya perbaikan barangkali bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan sehingga laporan keuangan tampak bagus. Sebagai contoh, sebelum tanggal neraca manajemen bisa meminjam hutang jangka panjang dan menyimpan kas dari pinjaman tersebut. Aktiva lancar akan naik dan rasio lancar perusahaan akan kelihatan baik sesudah tanggal neraca, kas barangkali dipakai untuk melunasi hutang jangka panjang, dan kondisi likuiditas jangka pendek kembali keasalnya yang tidak begitu bagus.
4. Banyak perusahaan yang mempunyai beberapa divisi atau anak perusahaan yang bergerak pada beberapa bidang usaha (industri). Untuk perusahaan semacam ini,

analisis akan kesulitan memilih perbandingannya karena perusahaan tersebut bergerak pada beberapa industri. Juga data-data divisi untuk mengetahui prestasi divisi biasanya tidak lengkap dilaporkan, sehingga analisis akan mengalami kesulitan menganalisis prestasi-prestasi divisi dalam perusahaan.

5. Inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang, seperti investasi jangka panjang. Laporan keuangan yang menggunakan harga perolehan akan cenderung terlalu rendah melaporkan data-data laporan keuangan.
6. Rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri. Ada beberapa perusahaan yang tidak bagus dipakai juga untuk perhitungan rata-rata industri. Juga rata-rata industri juga bukan merupakan standar yang serlalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan (rata-rata industri hanya rata-rata perusahaan di industri). Perusahaan yang ingin sukses biasanya harus berada di atas rata-rata industri, bukan hanya sama dengan rata-rata industri. Angka yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri juga tidak selalu berarti jelek. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan baik-buruknya suatu angka.

2.8. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk meneliti kemampuan prediktif rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan di masa yang akan datang, diantaranya meliputi:

- Machfoedz (1994), meneliti kemampuan analisa rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan 47 rasio keuangan yang dikelompokkan dalam 9

rasio keuangan. Berdasarkan penelitiannya dikemukakan bahwa analisa rasio keuangan hanya efektif untuk memprediksi perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan.

- Zainudin dan Hartono (1999), melakukan penelitian untuk menguji rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan hanya dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba untuk periode satu tahun ke depan
- Asyik dan Sulisty (2000), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui rasio-rasio yang dapat berfungsi sebagai diskriminator yang meliputi: *Deviden Net Income; Sales to Total Asset; Long-term Debt to Total Asset; Net Income to Sales; dan Investment in PPE/TU*
- Herlambang (2000), melakukan penelitian untuk menguji rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa yang akan datang dengan menggunakan metode stepwise regression, dan menemukan bahwa terdapat tiga rasio keuangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Ketiga rasio tersebut meliputi *current ratio to total liabilities, current ratio, dan return on investment.*
- Yuan hendiyanto (2003), melakukan penelitian untuk menguji perubahan laba perusahaan manufaktur, dan menemukan bahwa terdapat dua kategori rasio keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba perusahaan yang terdiri dari rasio aktifitas dan rasio pasar. Rasio aktifitas terdiri

dari *account receivable turnover*, *fixed asset turnover*, *total asset turnover*, *days sales outstanding*, *sales to quick asset*, *sales to cash*, *cost of good sold to inventory*, *working capital to total asset*, dan *working capital to sales*. Rasio pasar terdiri *earning per share* dan *price earning ratio*.

- Sudono Susanto (2004), melakukan penelitian untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang. Dari penggunaan metode *backward elimination* diketahui bahwa dari duapuluh delapan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian terdapat lima variabel yang benar-benar berhubungan secara signifikan dengan perubahan laba di masa yang akan datang yang meliputi *Price Earning Ratio* (PER), *Basic Earning Power* (BEP), *Cash to Sales* (CS), *Gross Profit Margin* (GPM), *Average Collection Period* (ACP). Dimana kelima rasio keuangan tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan perubahan laba perusahaan di masa yang akan datang.

2.9. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dari landasan teori yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah; *rasio keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang baik secara parsial ataupun secara simultan*.